

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan temuan-temuan di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang didukung observasi dan dokumentasi. Deskripsi hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan pokok masalah penelitian yang lebih difokuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dikemukakan dalam bab I.

Sesuai dengan fokus masalah penelitian, penyajian hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu : (1) Gambaran perilaku agresif anak usia dini, (2) Faktor-faktor penyebab anak usia dini berperilaku agresif, (3) Bentuk bimbingan orang tua dan bimbingan guru yang diterapkan selama ini terhadap anak usia dini yang agresif, (4) Mengetahui hambatan yang dialami oleh orang tua dan guru dalam membimbing anak usia dini yang agresif, (5) Program layanan bimbingan untuk anak usia dini.

1. Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini.

a. Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku agresif anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) HP, laki-laki umur 5 tahun 11 bulan, berbicara sangat minim, aktif, berlari kesana kemari, suka jalan-jalan di kelas dan mengganggu teman lain yang



sedang belajar, tidak dapat berkonsentrasi, menolak diberi tugas oleh guru, memukul teman dan kadang mengamuk tanpa sebab.

2) IRF, laki-laki umur 5 tahun 6 bulan, suka merebut mainan teman, suka memukul teman tanpa sebab yang jelas, menakut-nakuti teman dengan alat apa saja yang dapat untuk memukul, anaknya cuek sekali, suka ribut di kelas dengan menjerit-jerit, berlompatan, menendang dan memukul-mukul tembok supaya menimbulkan suara, jika diperingatkan menanggapi dengan seyum dan berhenti sejenak kemudian mulai lagi membuat gaduh atau menyeret-nyeret tempat duduk keliling tema-teman.

3) TA, laki-laki umur 5 tahun 2 bulan amat otoriter dengan teman sebaya, tidak mau duduk di kelas mengikuti teman-teman lain belajar dengan ibu guru, suka menyendiri di sudut permainan balok-balok, kalau merasa bosan, kemudian ke luar kelas bermain sendirian di papan luncur atau ayunan, komunikasi amat minim. Jika didekati dipegang dirayu oleh ibu guru menundukkan kepala sambil berusaha melepas dan menghindar.

4) WS, laki-laki, umur 6 tahun 4 bulan, suka merampas buku, pensil atau alat lain yang digunakan oleh teman ketika sedang belajar, tidak bisa diam ada saja yang dia lakukan, kadang merusak hiasan-hiasan yang ada di ruang belajar, mencoret-coret meja, juga baju teman. Diajak bicara tidak mau menjawab dengan lisan tetapi dengan non verbal seperti menggeleng, bila menolak dan mengganggu bila menyatakan setuju. Di luar kelas yang peneliti amati dia suka berlari-lari sambil menjerit-jerit, memaksa teman-teman untuk ikut bergabung dan beralari-lari.

5) NWY, anak laki-laki, umur 5 tahun 1 bulan, tidak pernah mau ikut berbaris jika akan masuk kelas, jika dipaksa berbaris akan menangis dengan menjerit-jerit dan mengamuk, bila menyanyi bersama, yang penulis perhatikan ikut bernyanyi tetapi tidak ada ekspresi jarang berbicara dengan siapapun. Kemampuan motorik halus seperti mewarnai, mengunting kemudian menempelkan ke tempat yang disediakan bagus, hanya amat terburu-buru kemudian mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugasnya. Jika meminta jajan harus dituruti jika tidak akan mengamuk dan bila saatnya pulang masih juga maunya bermain ayunan atau papan luncur di sekolah.

6) RN, laki-laki umur 4 tahun 10 bulan, tidak pernah mau mengerjakan tugas seperti teman-teman sekelasnya, berbicara belum teratur, suka menyerang teman dengan menggigit, mencakar atau memukul terutama yang suka meledek atau teman yang berpapasan tidak minggir. Bila berebut sesuatu baik di tempat arena permainan atau di kelas sangat agresif, tidak mau mengalah bahkan jika dia merasa terpojok akan melempar barang apa saja yang dekat dan menyerang dengan menggunkan apa saja yang dapat untuk menyerang.

Dari observasi terhadap 6 (enam) anak agresif sebagaimana dideskripsikan di atas dapat dilihat ciri-ciri umum perilaku anak agresif antara lain, perhatian mudah terpecah, tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama, dengan teman sebaya sangat otoriter, suka bergerak tanpa tujuan (aktivitas motoriknya tinggi namun tak terkoordinir), bertindak impulsif, kosa kata amat minim dan emosinya masih labil.

b. Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini Berdasarkan Persepsi Orang tua

Deskripsi hasil penelitian tentang perilaku agresif anak usia dini berdasarkan persepsi orang tua dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Orang tua HP, mengatakan bahwa agresif adalah perilaku nakal, susah diatur yang membuat orang tua kerepotan, anak tidak mau diam, apa saja yang dilihat, didengar ingin dicoba. Saya pernah dibuat malu oleh anak karena memecahkan guci di rumah tetangga, ibu warung depan juga bilang katanya banyak tetangga merasa sungkan kalau anak saya main di rumahnya dan mulai saat itulah HP saya larang keluar rumah. Anak agresif susah diatur bahkan sebagai orang tua kadang sampai dibuat stres menghadapi anak yang agresif, saya sering dapat laporan dari pembantu kalau tadi HP baru dimarahi ibu X karena merebut mainan anak ibu X dan merusaknya. Perilaku agresif yang banyak dilakukan HP, tidak dapat konsentrasi, suka mengganggu teman, berlari kesana-kemari baik di rumah maupun di dalam kelas, naik meja, suka merebut mainan teman tetapi jika diperingatkan justru akan mengamuk. HP juga suka menjaili adiknya, ada saja cara supaya adiknya menangis, ketika HP baru masuk sampai enam bulan saya sendiri yang menjaganya, kemudian secara berangsur-angsur saya titipkan kepada salah seorang guru yang saya percaya mampu mengatasi kenakalan HP, disamping itu pembantu tetap saya ikutkan. Di sekolah baik yang saya lihat sendiri ketika saya yang menjaganya, atau laporan pembantu yang menjaga sekarang-sekarang ini, atau ketika saya sengaja berkonsultasi dengan gurunya, HP anaknya jarang berbicara, tahan terhadap sakit ketika dipukul menurut ukuran anak seumur dia, dengan siapapun berani melawan apalagi dengan teman sebaya

mengganggu sedikit saja atau berpapasan tidak minggir pasti akan didorong supaya minggir, kalau tidak menghindar juga akan dipukul, dicakar maupun dijambak, apabila dia merasa gagal atau tidak berhasil dalam meraih sesuatu HP akan marah besar menangis sambil berguling-guling dan susah diredakan, pembantu juga tidak dapat berbuat apa-apa biasanya gurunya akan turun tangan untuk meredakan kemarahan anak saya. Saya ikutkan di TK Alqur'an juga membuat masalah, saya pernah dipanggil untuk datang ke TK Alqur'an gara-gara HP memaki teman dengan kata-kata yang belum patut diucapkan anak seumur dia.

2) Orang tua IRF, menyebut bahwa anak agresif itu sama dengan anak nakal, anak yang tidak mau diam, suka berantem dengan teman sebaya, sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Contoh tingkah laku keseharian anak saya jika di rumah kalau sudah kumpul dengan teman sebaya ada saja ulah IRF antara lain : menarik-narik baju teman, menjambak, atau mendorong-dorong teman yang akhirnya anak lain akan menangis. Diperingatkan oleh saya atau bapaknya supaya tidak nakal tambah mengamuk semua justru dipukuli. IRF tingkat kemarahannya amat tinggi suka melemparkan barang apa saja yang dapat dipegang, mencakar, kepada siapa saja yang dianggap mengganggu, perilakunya susah diatur, apa maunya harus dituruti, disuruh mandi, makan dipakain baju susahnyanya bukan kepalang tidak jarang saya sebagai ibu dibuat menanggis dengan tingkah-laku IRF yang bandel.

3) Orang tua TA, anak agresif adalah anak yang nakal, bandel, suka meludahi orang lain, tetangga, orang tua teman-teman di sekolah TK semua bilang

TA nakal suka menggigit teman, saya hanya pasrah mau bagaimana lagi. TA pernah membuat malu saya, ketika ada tamu diajak bersalaman malah meludahi, ketika itu saya merasa malu, bercampur marah kepada anak, apa kata tamu tentang anak saya. Kalau meminta sesuatu juga harus dituruti jika tidak dituruti permintaannya dia akan mengamuk sejadi-jadinya dan susah diredakan. Suka membuat masalah di mana dia berada, bila dilarang dia malah tambah marahnya, di rumah dia sering merusak barang-barang apa saja dan perilaku usil lainnya seperti mengganggu adiknya, TA jarang bertemu ayahnya dalam satu minggu ayahnya hanya 2 hari di rumah karena kerja di empang. TA bertingkah-laku semaunya sendiri, saya sering merasa sedih mempunyai anak yang berperilaku nakal, tidak tahu kena apa anak saya nakal sekali, namun saya tetap akan berusaha agar TA yang nakal dapat bertingkah laku normal seperti anak-anak tetangga yang taat dan patuh kepada orang tua dengan meminta tolong kepada guru TK yang mengajar agar dapat mengubah sikapnya.

4) Orang tua WS, mengatakan bahwa anak yang agresif adalah anak yang nakal, badeg, (badeg dalam istilah Indramayu adalah anak yang nakalnya keterlaluan, tidak punya sopan santun) tingkah laku tiap hari menjengkelkan orang tua, tidak ada hari tanpa menangis entah apa sebabnya bermain dengan teman-teman sebentar saja berkelai. Anak saya susah diajari sopan-santun suka naik meja, melempar makanan dan kalau diperingatkan mengamuk, mencakar memukul saya, barang-barang di rumah juga jarang yang bertahan lama semua ditusak, mandi, makan, susah sekali maunya jajan melulu, semua perjual jajanan yang lewat selalu diminta padahal nanti tidak dimakan. Di sekolah tidak

mengikuti seperti anak lain pada umumnya sukanya main di luar kelas, disuruh masuk sebentar akan keluar lagi kemana dia inginkan, suka menyobek kertas tugas teman-teman dengan ibu guru tidak takut kalau dinasehati cuek tidak memperhatikan.

5) Orang tua NWY, anak agresif adalah anak yang nakal dan bandel setiap hari selalu membuat onar, suka meminta mainan atau makanan padahal tidak dimakan mainan juga akan dirusak kalau ada teman membawa mainan selalu diminta jika tidak boleh akan direbut. kemauannya harus dituruti kalau tidak turuti akan mengamuk. Anak anak saya maunya menang sendiri, susah diberi pengertian, bila menangis sukar diredakan dan berbahaya bila ditinggal di rumah sendirian, karena apa saja yang dilihat dan menarik bagi dia maka akan dibuat mainan. Pernah anak saya menggulingkan kompor minyak ketika saya tinggal sebentar ke warung beli krupuk dan tumpahan minyaknya buat mainan, untung kompor ketika saya akan ke warung sudah saya matikan apa jadinya kalau masih ada apinya. Kalau punya mainan cepat bosan kemudian dirusak, senter, radio, remot TV, tempat bunga juga dirusak.

6) Orang tua RN, bahwa perilaku agresif adalah perilaku anak yang nakal dan bandeg, cengeng, pelit punya orang lain diminta sedang kalau punya sendiri tidak boleh diminta. Saya sering memarahi anak sampai saya pukul, saya sabet pakai apa saja yang dekat karena memang tingkahnya menjengkelkan selalu minta jajan, ribut dengan kakaknya atau adiknya padahal saya baru saja pulang dari kerja badan rasanya capai. Neneknya di rumah juga sering bilang kalau RN suka menggigit teman jika bermain bersama. Kakak, adiknya sering dipukuli dan kalau

sudah menangis susah diredakan, di sekolah dapat laporan dari gurunya RN suka naik meja, merebut mainan teman, dikasih kegiatan tak pernah mengikuti, diledek sedikit oleh temannya akan menyerang baik mencakar atau menggigit, belum saatnya jam pulang sudah pulang duluan tetapi tidak pulang ke rumah hanya main di jalan.

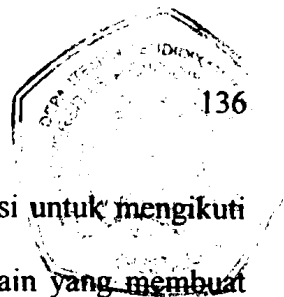
Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dideskripsikan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa orang tua mempersepsi perilaku agresif anak usia dini sebagaimana tersebar di beberapa TK di Indramayu, yaitu semua 6 (enam) responden mempunyai gambaran bahwa anak yang agresif itu sama saja dengan anak nakal, namun ada 2 (dua) responden orang tua murid dari TK Negeri Pembina, masih menambahi bahwa perilaku anak yang agresif tidak hanya nakal secara fisik seperti suka memukul, menggigit, menyerang tetapi juga kurang bertanggung jawab dalam semua perilaku kesehariannya. 2 (dua) responden dari TK Pembina berusaha ingin mengetahui lebih jelas perihal gambaran perilaku anak yang agresif dengan mencari tahu, baik melalui tayangan di TV, majalah ayah bunda maupun majalah lain yang membahas masalah anak yang agresif. 1 (satu) orang responden dari TK Baruna berusaha mencari informasi gambaran anak usia dini yang agresif dengan sering menanyakan kepada guru TK dan teman-teman sesama ibu yang mengantarkan anaknya. Sedang yang 3 (tiga) responden, 1 (satu) dari TK Baruna dan 2 (dua) dari TK Miftahul Ulum, berlaku pasif, masa bodoh tidak ingin lebih tahu tentang gambaran anak agresif yang dialami oleh anak-anaknya. Ketiga responden mempunyai gambaran bahwa perilaku agresif sama dengan perilaku nakal atau bandel.

Orang tua HP, orang tua IRF, mempunyai gambaran bahwa perilaku agresif anak usia dini karena memang keingintahuannya sangat tinggi, untuk lebih meyakinkan tentang gambaran anak yang agresif dibuktikan dengan berlangganan majalah-majalah yang membahas masalah anak, juga melalui TV, apabila ada acara membahas khusus anak maupun diskusi dengan guru-guru TK. Orang tua NWY berusaha ingin mengetahui gambaran tentang perilaku agresif anak usia dini dengan menanyakan kepada keluarga saudara atau tetangga atau keluarga teman yang mempunyai anak agresif dan telah berhasil dalam mendidiknya dan menanyakan kepada guru TKnya. Sedang orang tua WS, orang tua TA dan orang tua RN tidak antusias untuk mengetahui lebih jauh tentang anak yang agresif, mereka hanya tahu jika agresif itu sama saja dengan anak yang nakal konotasinya negatif. Bagi mereka, mempunyai anak agresif atau anak nakal merupakan takdir dari Allah.

c. Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini berdasarkan Persepsi Guru

Hasil penelitian berkenaan dengan perilaku agresif anak usia dini berdasarkan persepsi guru dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Guru WRD, memandang bahwa anak agresif adalah anak yang aktif karena ada suatu yang terhambat atau kurang terpenuhinya tuntutan dari dalam diri si anak yang agresif. Anak agresif tidak selalu jelek dalam segala bidang, tentu kita sebagai guru maupun orang tua tinggal bagaimana mensikapinya terhadap anak yang agresif. Kalau dilihat dari perilaku keseharian kita memang sering dibuat repot oleh kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak agresif



seperti suka membuat onar, tidak mau diam atau berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan belajar bersama teman dan berbagai tingkah laku lain yang membuat orang pada umumnya merasa tidak nyaman atau bahkan ingin memberi hukuman. Namun anak agresif tidak perlu dicemaskan terlalu berlebih-lebihan, anak yang agresif memang berbeda dengan anak normal seperti pada umumnya, kita perlu beberapa tehnik untuk dapat mendekatinya dan yang lebih utama adalah kesabaran.

2) Guru IC, mempunyai pandangan bahwa anak yang agresif adalah anak yang selalu membuat masalah baik di kelas maupun di luar kelas tingkah lakunya sulit dikontrol, tidak dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama, jika menemukan kesulitan sedikit mudah putus asa dengan menunjukkan sikap-sikap seperti : mogok, ngambek dan mengamuk atau bahkan menangis berguling. Anak agresif belum mempunyai toleransi dengan teman sebayanya berperilaku sesuai dengan apa yang dimauinya dan jarang mengikuti perintah guru.

3) Guru SN, anak agresif adalah anak yang suka mengganggu teman lain, dalam bentuk seperti suka menggigit, merebut mainan, mencibir menakut-nakuti dengan pukulan. Perilaku anak agresif susah diatur terhadap pelajaran pun tidak pernah memperhatikan boleh dikatakan anak agresif masuk dalam kategori anak yang berkelainan dalam tingkat yang rendah, yang disebabkan belum stabilnya emosi anak. Anak agresif bagi kami bukan hal yang baru karena pada setiap tahun penerimaan murid baru pasti ada anak yang agresif jadi tinggal bagaimana guru bekerja sama dengan pengasuh atau langsung ibunya atau siapapun yang

mengantar mengawasi anak yang agresif agar segera dapat dicegah apabila anak agresif mengamuk atau membuat suatu kegaduhan di sekolah.

4) Guru INF, anak agresif adalah anak yang mempunyai tingkah laku lain dari pada yang lain atau identik dengan nakal, susah diatur dan membahayakan teman-temannya. Anak agresif sering merepotkan guru, anak agresif suka merusak barang-barang milik sekolah, sering melepas sepatu, belum dapat mengikuti tata tertib secara konsisten, seperti belum waktunya jam istirahat atau baru masuk sudah minta ke arena permainan, kadang merebut makanan atau minuman teman lain. Berhadapan dengan anak yang agresif perlu kesabaran dan ketekunan bila tidak kita akan bertindak lepas kontrol sehingga anak tambah agresif.

5) Guru SW, anak agresif adalah anak yang suka menyerang teman, mencibir menakut-nakuti, tidak mau mengikuti pembelajaran dan cenderung ketinggalan dengan teman-teman yang normal dalam kegiatan penanaman disiplin, sopan-santun, perilaku sosial dan lainnya sesuai dengan kurikulum yang diwajibkan di Taman Kanak-kanak (TK). Bila menangis sukar diredakan, berjalan-jalan semaunya di dalam kelas, ketika bermain juga tidak mau mengalah atau bahkan merebut teman yang sedang bermain ayunan misalnya atau mainan lainnya. Suka menyerang teman yang meledek dan anak yang agresif mempunyai watak pendendam, misal jika hari ini anak yang diserang dapat dileraikan oleh guru atau orang tuanya besok lusa atau kapan bertemu pasti akan diserang kembali.

6) Guru NR, perilaku agresif adalah perilaku anak yang suka menyerang teman-temannya merusak yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan hatinya.

Gejala yang sering muncul pada anak agresif yaitu tidak mau diam, di kelas suka naik meja, berjalan-jalan hilir mudik tanpa arah, dan kadang-kadang tidur-tiduran, berguling-guling dan tidak mau dilarang. Sepanjang yang diketahui menurut guru NR bahwa anak yang agresif susah sekali disembuhkan tidak ada yang ditakuti dan banyak yang setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) menjadi anak jagoan dalam arti suka berkelai dan membuat onar baik di sekolah atau di luar sekolah yang akhirnya dalam prestasi akademik akan rendah atau dijuluki anak bodoh.

Hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa dari 6 (enam) guru TK di 3 (tiga) TK, 2 (dua) dari TK Negeri Pembina Indramayu, 2 (dua) dari TK Baruna Indramayu dan 2 (dua) dari TK Mihtahul Ulum Sindang Indramayu yang menjadi responden, 1 (satu) guru TK di TK pembina memberi gambaran tentang anak yang agresif dengan baik. Yang bersangkutan lulus SPG TK tahun 1975 diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1977 pengalaman menjadi guru TK selama hampir 30 tahun dan melanjutkan ke SI FKIP Universitas Wiralodra Indramayu dengan mengambil jurusan Bahasa Indonesia, ditambah sering ikut seminar tentang anak dini usia baik tingkat wilayah Cirebon maupun tingkat propinsi dan tingkat nasional guru WRD sering memadukan antara pengalaman di lapangan saat mengajar dengan tambahan ilmu yang diperoleh baik di sekolah atau di pelatihan-pelatihan.

Guru IC cukup tahu bagaimana gambaran anak yang agresif karena pengalaman mengajar juga, yang sudah 16 tahun mengajar di TK, ia juga pernah mengikuti seminar tentang anak dini usia beberapa kali terutama di tingkat propinsi. Cukup repot juga memang menghadapi anak yang agresif namun dengan

kesabaran, ketekunan dan kasih sayang terhadap anak, walau lambat anak yang agresif akan ada perubahan ke arah perilaku positif. Sedang ke empat guru TK lainnya memberi gambaran terhadap anak yang agresif tidak begitu mendalam dan menyatakan bahwa anak yang agresif perlu penanganan tepat agar tidak berkembang menjadi anak yang nakal sampai dewasa.

Berkaitan dengan kemampuan yang berbeda antara guru yang satu dan yang lainnya dalam memberi gambaran yang jelas terhadap anak yang agresif, dari hasil wawancara dan observasi, yang teramati adalah, didasari dari pengalaman mengajar guru, serta potensi guru dalam menyelami pribadi-pribadi anak.

2. Faktor-faktor Penyebab Anak Usia Dini berperilaku Agresif

a. Faktor-faktor Penyebab Anak Usia Dini Berperilaku Agresif menurut Pandangan Orang tua

Gambaran hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab anak usia dini berperilaku agresif menurut pandangan orang tua dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Orang tua HP, mengatakan bahwa tidak menyangka anaknya akan agresif atau nakal seperti sekarang ini sebab bapaknya normal saya juga normal bahkan bapaknya termasuk orang intelek seorang instruktur penerbang Helipkoter di Mabes POLRI dengan pangkat Letnan Kolonel, namun orangnya disiplin dan keras kemauannya. Memang terjadi ketidak harmonisan antara saya dan suami sejak kehamilan anak menginjak umur 5 bulan dan dilanjutkan dengan perceraian setelah anak lahir dan berumur 4 bulan praktis anak saya tidak memahami ayah

yang sebenarnya dan yang sekarang adalah ayah tiri. Namun ayah tiri sendiri dan neneknya yang sering menyebut-nyebut ayah kandung anak saya, ketika berbuat nakal seperti menyakiti adiknya atau kenakalan lainnya. Lambat laun sepertinya anak saya merasa tahu kalau dirinya bukan anak sendiri, HP sering bengong, jarang berkomunikasi tidak betah di rumah, inginnya jalan-jalan sama pembantu dan nakalnya tambah meningkat. Saya masih merasa kasihan jika mau menjelaskan kepada anak perihal siapa sesungguhnya bapaknya mungkin lain waktu nanti ketika HP sudah tamat SD. Menurut orang tua HP mungkin juga penyebab anak usia dini berperilaku agresif karena ketika mengandung banyak problem yang mengarah ke stres seorang ibu sehingga anak terkena dampak stres ibunya ketika masih dalam kandungan atau dapat juga dari keturunan baik dari bapak atau ibunya yang mempunyai watak keras dalam menentukan segala hal.

2) Orang tua IRF, mengatakan bahwa ketika mendapati bahwa anak laki-lakinya mempunyai perilaku agresif amat sedih sekali berkali-kali setiap selesai sholat fardu memohon kepada Allah berilah anak kami supaya sembuh dari berbuat nakal karena memang perilaku anak saya amat menyiksa batin saya, karena saya sering dibuat malu, jengkel dengan kenakalannya baik ketika di rumah maupun di sekolah. Pernah saya ditegur oleh tetangga gara-gara kenakalan anak, juga di sekolah guru mengatakan IRF perilakunya tidak seperti umumnya anak yang lain. Menurut orang tua IRF perilaku agresif dapat disebabkan dari karena lingkungan seperti misalnya teman-teman kurang mengerti akan kemauan IRF atau justru suka meledek yang ditanggapi serius oleh anak saya dan bisa juga disebabkan karena kebiasaan dimanja ketika di rumah segala permintaan dituruti

sehingga ketika di sekolah situasinya berbeda anak berusaha mencari kompensasi dengan berperilaku agresif. Mungkin juga dari keturunan kalau dari saya, saya merasa tidak nakal ketika kecil, kalau dari bapaknya saya tidak tahu atau mungkin takdir Allah barang kali.

3) Orang tua TA, ibu TA mengatakan anak saya dijuluki anak nakal atau anak badeg (badeg istilah Indramayu untuk anak/orang yang nakalnya bukan kepalang) oleh tetangga-tetangga yang mempunyai anak sebaya dengan TA di sekitar rumah karena memang anak-anak mereka sering dipukul atau digigit oleh anak saya. di sekolah juga demikian saya sering mendapat laporan jika TA suka menggigit temannya merebut mainan atau kenakalan lainnya. Menurut orang tua TA saya jarang mengurus anak, anak saya biarkan apa adanya, jajan saya kasih jika memang ada uang atau rizki lain, apalagi masalah mainan yang sering TA minta bagaimana mungkin saya memenuhinya sedang untuk makan sehari-hari saja kita cukup sederhana. TA sendiri jarang bertemu ayahnya karena sebagai buruh tambak ayah TA harus menginap dan pulang dalam seminggu 2 hari di rumah kalau di rumahpun anak dibiarkan begitu saja dan jika dilapori anaknya nakal juga cuek saja katanya nanti sembuh sendiri, sedang ibu TA di rumah juga membantu mencari nafkah membuat anyaman dari bambu sehingga kurang ada waktu untuk mengasuh anak secara penuh. Mungkin penyebab nakalnya TA karena memang TA ditakdirkan nakal, di lingkungan sini rata-rata orang tua laki-laki kerjanya sebagai pengelola empang semua dan meninggalkan anaknya tetapi banyak yang tidak nakal tidak seperti anak saya, tidak tahu penyebab yang pasti kenakalan anak saya.

4) Orang tua WS, saya jarang mengurus anak karena kesibukannya berjualan, setiap harinya WS diurus oleh kakak perempuannya yang telah lulus SMP, saya sewaktu-waktu saja mengasuh anak jika anak perempuan saya tidak ada di rumah. Saya biarkan saja anak jika di rumah hanya jika membawa barang yang berbahaya seperti pisau, gunting atau panahan maka saya larang, takut melukai anak lain. Kadang WS mengamuk tanpa sebab yang jelas, Jika tiba-tiba mengamuk seperti itu kadang saya kerasi, saya sabet pakai sapu, atau saya jember atau saya takut-takuti akan dibuang ke sumur tapi dasar anak bandel tidak pernah kapok, karena saya capai, saya biarkan anak menangis sampai akhirnya diam sendiri. Kalau kakaknya ada di rumah biasanya kakaknya yang akan membawa ke mana WS minta. Menurut orang tua WS penyebab anak nakal sudah dari sononya alias takdir, sebab saya mempunyai tiga anak hanya WS yang kelakuannya keterlaluan atau mungkin karena WS anak bungsu, padahal saya tidak pernah memanjakan, bapaknya juga biasa seperti saya.

5) Orang tua NWY, saya amat memperhatikan perkembangan anak walaupun katanya anak saya nakal jika di sekolah (TK), saya berusaha mendidik anak supaya tidak nakal. Sudah bergai cara saya tempuh untuk menyembuhkan anak supaya tidak nakal, diantaranya pernah dibawa ke orang pintar/para normal, katanya nanti sembuh sendiri, ke guru TKnya juga ditanyakan, oleh guru TK disuruh dicoba dengan pendekatan kehalusan jangan dikerasi juga sudah saya lakukan tetap saja tidak ada perubahan pada anak saya, ke ibu bidan katanya mungkin masanya memang lagi masa nakal nanti kalau SD biasanya sembuh sendiri. Dengan melihat pengalaman terhadap anak saya sendiri saya

berkesimpulan bahwa anak agresif dapat disebabkan oleh banyak masalah bisa dari keturunan baik ayah, ibu atau neneknya, juga dapat karena lingkungan sekitar, dapat juga karena kemauan anak yang berlebihan sehingga tidak suka diam dan yang terakhir karena takdir.

6) Orang tua RN, ibu RN saya membiarkan anak saya bergaul seperti layaknya anak pada umumnya di kampung, tidak pernah memanjakan, saya sering dibilang sama guru TK bahwa anaknya di sekolah nakal, saya tidak pernah mengajari apa-apa kepada RN karena sibuk membantu suaminya mengeringkan ikan tangkapan dari laut yang kecil-kecil kemudian dijual ke pasar. Di rumah ibu RN ada neneknya yang mengasuh RN tapi karena sudah tua hanya bisa mengawasi jika RN di rumah selebihnya RN banyak bermain sendiri tanpa kontrol. Saya memang merasa menjadi orang tua yang kurang memperhatikan anak karena memang saya harus kerja di luar rumah membantu suami, kalau saya tidak kerja bagaimana makannya anak-anak sebab penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Saya melihat kenakalan anak saya dapat disebabkan mungkin kurang perhatiannya saya dan suami saya. Saya jarang bertemu karena saya berangkat ketika anak masih tidur dan saya pulang kerja anak sudah tidur, bertemu hanya pada saat antara jam 11.00 sampai jam 14.00 kemudian berangkat lagi mengangankati jemuran ikan, sedang suami saya pulang kadang satu bulan, seminggu di rumah kemudian berangkat lagi, praktis jarang sekali berkomunikasi dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa 2 (dua) orang tua siswa dari TK pembina yaitu



orang tua HP dan orang tua IRF, mengatakan ada beberapa penyebab yang membuat anak usia dini berperilaku agresif seperti tekanan jiwa ketika ibunya masih mengandung, perlakuan lingkungan, baik lingkungan keluarga atau sekolah yang salah dan faktor keturunan. 4 (empat) orang tua dari TK Baruna dan TK Miftahul Ulum yaitu orang tua NWY, orang tua TA, orang tua WS, orang tua RN mengatakan penyebab anak menjadi agresif adalah karena keturunan dan takdir bahwa anak tersebut memang terlahir menjadi anak yang nakal.

b. Faktor-faktor Penyebab Anak Usia Dini Berperilaku Agresif Menurut Pandangan Guru

Gambaran hasil penelitian tentang factor-faktor penyebab anak usia dini berperilaku agresif menurut pandangan guru dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Guru WRD, menurut saya anak agresif mempunyai kemauan yang berbeda dengan anak pada umumnya jika orang awam yang melihat mungkin menganggapnya aneh bahkan kadang kita dibuat marah karenanya. Banyak penyebab yang membuat kecenderungan anak berperilaku agresif antara lain faktor kebiasaan orang tua di rumah yang keras dalam menyelesaikan masalah baik antar sesama individu dalam keluarga atau dengan anak, hubungan keluarga yang tidak harmonis, membiarkan anak begitu saja tanpa perhatian, jarang bertemu dengan figur ibu atau bapak dalam jangka panjang. Dapat juga karena kemampuan anak yang tinggi sehingga keingintahuannya tinggi pula, pengaruh di luar lingkungan keluarga misal anak-anak yang bergaul dengan anak yang lebih dewasa di luar rumah, pengaruh tontonan heroik di TV seperti Power Rangers, Superman dan lain-lain. Sebab keagresifan anak dari guru, seperti guru kurang

memperhatikan siswa, sehingga anak bertingkah laku agresif supaya mendapat perhatian gurunya.

2) Guru IC, banyak ragam tingkah laku yang ditunjukkan masing-masing anak berbeda-beda ada yang pendiam, ada yang sedang-sedang saja, ada yang jail, tidak mau diam, membuat gaduh dan ada yang super aktif yang terakhir ini sekolah sering mengembalikan anak untuk disekolahkan di sekolah khusus anak yang super aktif, dengan alasan guru sudah tidak mampu menangani anak yang masuk kategori tersebut. Sedang yang masuk kategori agresif sekolah masih mampu berusaha membimbing dan ada terdapat beberapa anak dalam kategori agresif di setiap kelas. Menurut pengamatan guru IC, faktor penyebab anak menjadi agresif antara lain karena anak mendapat cacat bawaan, dapat juga dari keturunan, ibu bapaknya mendidik dengan kekerasan, anak mempunyai keingintahuan yang tinggi, ikut-ikutan teman, melihat film-film keras yang ditayangkan di TV.

3) Guru SN, berdasarkan pengalaman saya setiap tahun pasti ada anak yang agresif yang masuk ke sekolah kami, rata rata 5-6 baik kelas A maupun B. Amat susah mengetahui penyebabnya, yang lebih repot lagi jika anak agresif langsung masuk ke kelas B sebab hanya 1 tahun duduk di TK kemudian ke SD sehingga belum banyak perubahan. Saya beranggapan bahwa anak agresif penyebab umumnya adalah pembawaan anak sejak lahir atau bisa dikatakan berasal keturunan baik dari bapaknya, ibu atau neneknya.

4) Guru INF, saya selalu berusaha dekat dengan anak yang agresif terutama yang ada di kelas yang saya bimbing. Pagi sebelum jam masuk sudah

saya sapa terlebih dahulu setelah jam masuk saya awasi, kalau terlihat mulai mau membuat gaduh saya gandeng sambil saya bawa keliling melihat anak-anak mengerjakan tugas. Tentang penyebab anak menjadi agresif susah diketahui pernah saya menanyakan ke orang tuanya apa kalau di rumah anak juga seperti di sekolah jawab ibunya sama nakalnya dan susah diatasi permintannya. Saya pernah membaca sebuah artikel tentang sifat agresif anak disitu diulas juga penyebab anak agresif antara lain penyebab dari dalam anak itu sendiri seperti ketika masih bayi sering terkena step panas yang tinggi, mempunyai kecerdasan yang rendah atau sebaliknya kecerdasan yang tinggi, kemudian sebab dari luar anak misal melihat ibu, bapaknya berkali-kali bertengkar, sering menonton film keras di TV, atau sering diajak berkelai walau bohong-bohongan.

5) Guru SW, saya mempelajari anak agresif khususnya yang ada di kelas yang saya ajar ada perbedaan yang jelas antara anak yang agresif dan yang normal yaitu anak agresif sulit diam atau sulit konsentrasi. Penyebab anak agresif saya tidak tahu pasti tetapi berdasarkan pengalaman kebanyakan anak menjadi agresif adalah faktor keturunan baik dari ayah, maupun ibu. Dihalusin atau dikerasin bagi anak agresif tidak ada perubahan, kalau sebab agresif bukan keturunan, dikerasin biasanya menangis dan takut, sedang yang agresif dari keturunan biasanya menangis dan tambah mengamuk, setelah diam tiga jam kemudian dia akan berbuat nakal lagi.

6) Guru NR, dari pengalaman saya membimbing anak agresif selama mengajar di TK susah mencari penyebab anak agresif yang saya lihat anak agresif itu sudah ada benih agresif dari dalam diri si anak sejak dalam kandungan. Benih

agresif yang menempel di anak dapat karena serangan penyakit ketika janin, atau karena memang keturunan dari kedua orang tua. Hal ini dapat diamati ketika anak agresif di kasari dia akan tambah nakal, dihalusi dia juga tetap nakal, dan mencari-cari kesempatan untuk menyerang teman atau merusak mainan.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa guru dalam memberikan jawaban sangat bervariasi. Jawaban guru sebagaimana dideskripsikan di atas dapat diambil benang merahnya, yaitu perihal penyebab perilaku agresif anak usia dini secara garis besar bahwa penyebab anak agresif dapat disebabkan faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar anak. Faktor dari dalam diri anak karena pembawaan anak yang nakal, anak mempunyai kecerdasan tinggi atau sebaliknya kecerdasan yang rendah, anak dalam masa ingin tahu yang tinggi dan faktor keturunan agresif baik dari ayah atau ibu dan tidak terpenuhinya keinginan anak. Sedang faktor penyebab anak agresif dari luar anak sendiri antara lain, perlakuan orang tua yang keras, baik orang tua maupun guru kurang perhatian dan pengaruh tontonan film-film keras seperti power rangers, superman, ninja dll.

3. Perlakuan yang selama ini Diterapkan oleh Orang tua dan Guru terhadap Anak Usia Dini yang Agresif

a. Perlakuan Orang tua yang selama ini di Diterapkan untuk Mengendalikan Anak Usia Dini yang Agresif

Hasil penelitian berkenaan dengan bentuk bimbingan yang selama ini diterapkan oleh orang tua untuk mengendalikan anak usia dini yang agresif dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Orang tua HP, selama ini saya selalu menanamkan cara-cara disiplin tidak pernah memanjakan anak, sejak anak bangun pagi sampai anak akan tidur

selalu diawasi. Jika membandel saya hukum dengan cara saya sendiri, sebab anak saya amat nakal sehingga perlu diajarkan disiplin, kendur sedikit dalam pengawasan anak akan bertingkah lebih nakal terutama di sekolah. Di rumah anak tidak saya perbolehkan ke luar, hanya bermain di sekitar rumah dan sengaja pintu gerbang ditutup supaya anak tidak dapat keluar, segala fasilitas untuk kebutuhan bermain saya cukupi, dari ayunan, papan luncur, balok-blok dan kolam ikan dengan air mancurnya.

2) Orang tua IRF, pendidikan SMA, ibu rumah tangga IRF merupakan anak pertama punya adik perempuan umur 1.8 bulan suami ibu IRF seorang anggota POLRI. Dalam pola asuh keseharian yang lebih berperan adalah ibu IRF. Semua aktifitas yang dilakukan IRF diawasi oleh ibunya pembantu hanya menyiapkan seperti makan dan pakaian, mengantar ke sekolah menunggu sampai pulang sekolah juga oleh ibunya. Ibu IRF khawatir sebab IRF adalah anak yang nakal tidak bisa diam menurut ibunya. Sering ibunya di buat malu oleh tingkah laku IRF, ibu IRF super hati-hati berusaha setiap saat mendampingi IRF. Ibu IRF dalam perlakuannya amat halus tidak pernah memukul paling-paling menasehati dengan kata-kata halus atau merangkul apabila anak menangis meronta-ronta ingin merebut mainan temannya atau berkelai disertai dengan menggigit temannya. Sedang perlakuan bapaknya jika di rumah kemudian IRF mengamuk akan disekap dalam kamar kemudian dikunci dari luar atau mengikat dengan selendang, kaki dan tangannya, tapi hanya beberapa menit untuk memberi pelajaran agar tidak mengamuk lagi.

Dengan kondisi anak yang demikian ibu IRF cenderung membatasi anak bergaul dengan teman sebaya di lingkungan rumah kecuali kalau sudah mengamuk minta main ke rumah teman itu juga ibu IRF sebelumnya mewanti-wanti untuk tidak nakal dan jika tidak sempat menunggui sendiri pembantu suruh mengawasinya takut jika terjadi apa-apa dengan teman sepermainan seperti, mengigit teman atau merusak mainannya.

3) Orang tua TA, ibu TA seorang ibu rumah tangga pendidikan SMP, suaminya pengelola empang/tambak pulang 2 hari sekali dalam seminggu. TA merupakan anak pertama dan mempunyai adik laki-laki berumur 2. 7 bulan. Ibu TA sering memarahi, membentak bahkan mencubit jika anak sudah keterlaluan seperti meminta jajan, mainan terus-terusan. TA suka melawan saya, jika diperingatkan agar jangan mengganggu adiknya, adiknya malah dipukul atau dicakar, saya juga kadang dilempar jika memarahinya, kalau sudah marah sekali biasanya TA akan menangis meraung-raung dan sukar di hentikan. Kalau pekerjaan mengayam lagi banyak pesanan saya titipkan TA di rumah neneknya agar kerja tak terlalu diganggu, lepas magrib biasanya diantarkan oleh pamannya atau neneknya, kadang saya jemput sendiri.

Saya orangnya tidak sabaran, sehingga kalau diperintah satu kali dua kali tidak dilakukan akan saya bentak, saya cubit atau saya pukul pantatnya pakai sapu. Kalau TA pulang dari sekolah kemudian tidak langsung ke rumah saya biarkan dia bermain semaunya kalau pulang duluan biasanya dia pasti minta uang seribu rupiah untuk bekal bermain dan pulang kalau sudah lapar. Saya tidak mengawasi dia bermain dengan siapa kadang pulang sendiri sambil menangis

kadang ada tetangga yang mengantarakan jika berkelai dengan teman atau jatuh karena lari. Saya membimbing anak apa adanya sama seperti ketika saya ikut orang tua yang salah saya larang, kalau baik saya biarkan dan tetangga juga saya lihat sama hanya memang kebetulan anak saya TA ini nakal jadi agak susah.

4) Orang tua WS, pendidikan SMP secara materi tergolong kaya di kampungnya, suaminya nelayan sekaligus pengusaha perahu anak pertama lulus STM mesin masih membantu orang tuanya mengurus perahunya anak ke dua perempuan lulus SMP. Karena kesibukannya berjualan saya jarang mengurus WS, setiap harinya WS diurus oleh kakak perempuannya yang telah lulus SMP, tentang cara mengasuh katanya sama seperti orang kampung pada umumnya dibiarkan main sendiri, asal sudah diajak makan dahulu dan di kasih uang jajan. Terhadap WS yang nakal dan bandel menurutnya setiap satu keluarga pasti ada yang bandel/nakal. Orang tua WS membiarkan anaknya yang nakal sebab jika dicegah atau dilarang akan tambah marah. WS sering mengamuk jika meminta mainan atau jajan saya larang sebab mainan sudah banyak jajan di warung sendiri juga ada, kalau sudah mengamuk seperti itu obatnya harus dikerasi, saya pukul, atau saya cubit sampai bilang kapok dan saya suruh diam untuk tidak menangis lagi, tapi dasar anak bandel tidak pernah kapok sebentar kemudian akan membuat ulah lagi entah memecahkan botol minyak atau apa saja kalau kakaknya ada di rumah saya suruh kakaknya membawa keluar main, biar tidak mengganggu saya berjualan.

5) Orang tua NWY, saya amat memperhatikan perkembangan anak walaupun katanya anak saya nakal jika di sekolah (TK), justru karena NWY

terbilang anak nakal, aktif maka saya berusaha mendidik anak supaya tidak nakal. Sebelum tidur saya ajak anak mendongeng apa saja yang disukai biasanya kalau tidak suka dongengan saya, dia akan protes mamah dede ngak mau dongengan itu. Dalam dongeng itu saya cari yang ada kaitannya dengan sopan santun, disiplin tanggung iawab. Misal dengan dongeng kalau anak yang tidak menghormati orang tua, guru dan teman-temannya nanti akan dikutuk oleh Tuhan menjadi monyet yang hidup di hutan tidak pakai baju dan kedinginan, makanya kalau bertemu guru, orang tua atau teman harus saling menyapa saya membuat judul sendiri misalnya si bajul anak yang durhaka saya kemas sedemikian rupa supaya anak tertarik.

Tidak lupa untuk menanamkan keagamaan saya menyekolahkan NWY ke TK Alqur'an terdekat di Masjid lingkungan sendiri dan setiap akan berangkat atau pulang selalu diajak bersalaman mengucapkan salam, jika mau makan, mau tidur diajak berdoa terlebih dahulu, saya ingin anak saya NWY berhasil tidak seperti bapak dan ibunya hanya tamat SMA. Bergaul dengan teman-teman saya biarkan walaupun selalu saya awasi sebab NWY memang nakal suka memukul teman apalagi jika diganggu, kalau keinginannya ditolak dia akan menangis menjerit-jerit dan susah diredakan tapi saya tidak kemudian melarang anak saya bergaul dengan teman, sering juga mengajak kerumah neneknya yang mempunyai saudara seumur dan saudara-saudara lain. Dalam hal makan saya amat perhatian selalu saya disuapin karena memang NWY susah makan maunya jajan es tiap hari. Saya beranggapan bahwa anak nakal bukan suatu kelainan dan dapat disembuhkan dengan pendekatan yang halus dan melindungi.

6) Orang tua RN, saya membiarkan anak saya bergaul seperti layaknya anak pada umumnya di kampung, saya tidak pernah memanjakan, saya pernah dibilangin sama guru TK bahwa anaknya di sekolah nakal. Memang terus terang saya jarang di rumah hanya jam 11.00 samapi jam 14. 00 WIBitu juga kadang-kadang saya pulang ke rumah kalau pekerjaan tidak begitu banyak. Sehari hari saya bekerja di pengeringan ikan sambil membantu suaminya mengeringkan ikan tangkapan dari laut yang kecil-kecil kemudian dijual ke pasar. Di rumah saya, ada nenek yang mengasuh RN tapi karena sudah tua hanya bisa mengawasi jika RN di rumah. Saya berharap guru TKnya dapat mengubah RN supaya tidak nakal, sekolah ngaji juga diikutkan seperti teman-teman pada umumnya, RN memang cepat marah, dengan ibunya atau neneknya saja sering mengamuk kalau minta sesuatu, dengan teman-temanya juga sering ribut tapi dengan guru ngajinya agak takut. Saya percaya kalau sudah masuk SD nanti sifatnya akan berubah.

Dari 6 (enam) orang tua yang mempunyai anak agresif dapat diamati bagaiman orang tua menggunakan pola asuh dalam usaha membimbing anak usia dini yang agresif. Ada yang menggunakan pola asuh otoriter atau yang identik penolakan-otonomi, ada yang demokratis atau identik dengan penerimaan-otonomi dan beberapa ada yang menggunakan campuran antara demokratis atau penerimaan otonomi dengan penerimaan kontrol dan permisif.

b. Perlakuan Guru yang Selama ini Diterapkan untuk Mengendalikan Anak Usia Dini yang Agresif

Hasil penelitian berkenaan dengan bentuk bimbingan yang selama ini diterapkan oleh guru untuk mengendalikan anak usia dini yang agresif dapat dideskripsikan sebagai berikut.



1) Guru WRD, mengatakan anak-anak agresif cenderung tidak mau duduk terlalu lama di dalam ruangan, anak agresif akan bermain sesuai yang dia kehendaki. Jika hal ini sudah terjadi, secara khusus kepada anak yang agresif, guru WRD mengajak bermain di ruang kepala sekolah dimana di ruang tersebut banyak terdapat mainan, makanan kecil, kado-kado ulang tahun dll. Di ruang kepala sekolah itu ibu WRD melalui bermain dan dengan pendekatan yang halus mulai memberikan bimbingan kepada anak-anak. Seperti ceritera bagaimana menjadi anak yang dicintai Tuhan, dicintai orang tua, dicintai guru dan temannya. Mengajak orang tua untuk terlibat dalam pemberian kondisi yang baik khususnya bagi anak yang agresif, dengan cara memberi informasi tentang perkembangan perilaku di rumah secara berkala dan pola asuh yang kondusif.

2) Guru IC, tidak pernah melaksanakan bimbingan secara khusus kepada anak yang agresif, karena keterbatasan tenaga sedang ia harus mengajar anak-anak lain. Selama ini yang ia lakukan apabila anak agresif mengganggu teman-teman langsung dipeluk dan didudukan ditempat duduk guru, sampai si anak agresif reda kemarahannya. Jika anak agresif meninggalkan ruangan guru IC merayu terlebih dahulu untuk tidak meninggalkan ruangan jika tidak mau maka kemudian membiarkan kemana dia pergi sambil diperhatikan arahnya dan memberi tahu kepada penjaga agar tidak keluar lingkungan sekolah.

3) Guru SN, yang saya lakukan dalam membimbing anak yang agresif adalah, membelai, mengusap-usap untuk meredakan kemarahan anak yang agresif. Perhatian secara khusus sering saya lakukan dibutuhkan bagi anak-anak

yang agresif, memberikan contoh-contoh nyata tentang kepahlawanan, orang jujur, orang yang pandai melalui metode bercerita sering dilakukan.

4) Guru INF, mengnerapkan bimbingan dengan mengambil waktu sebelum acara kegiatan belajar dimulai. Bentuk bimbingan yang diterapkan seperti guru INF selalu menyapa terlebih dahulu kepada anak yang agresif dengan kata-kata sanjungan, memotivasi anak untuk belajar yang lebih baik, menjadi anak yang penurut dan melontarkan beberapa pertanyaan agar dijawab oleh anak yang agresif seperti apakah tadi sebelum berangkat adik berpamitan terlebih dahulu kepada bapak atau ibu, sudah sarapan belum, berdoa tidak, ketika mau berangkat. Maksudnya adalah mengingatkan kembali pikiran anak yang agresif agar sedikit demi sedikit belajar berkonsentrasi dan tidak lupa juga memberi gambaran bahwa ibu guru sangat memperhatikan terhadap anak agresif tersebut.

5) Guru SW, dalam bimbinganya selalu selalu bersikap ramah, apabila anak yang agresif mengganggu terus teman-temannya, guru SW akan memisah anak yang agresif tersebut ke ruangan mainan balok dan memberi mainan lainya agar tidak lagi mengganggu temannya. Jika dia pergi sendiri guru SW hanya memberi tahu ke penjaga agar diamati supaya tidak keluar lingkungan sekolah, baru setelah istirahat atau ketika anak yang lain tenang mengerjakan kegiatan yang ditugaskan, guru SW mengajak untuk masuk ke kelas bergabung dengan teman-temannya dan diberi tugas seperti teman lainnya dengan ditunggu.

6) Guru NR, saya sering kewalahan menghadapi anak yang agresif biasanya yang saya lakukan adalah jika berkelai atau menggigit temannya kemudian menanggis yang sukar diredakan saya memanggil orang tuanya untuk

membantu meredakannya. Jika tidak sampai menangis histeris biasanya anak saya didekap, saya elus-elus kemudian dirayu agar mau kembali ketempat duduk semula. Jika istirahat saya selalu meluangkan waktu untuk mengajak bersendauguro khususnya kepada anak yang agresif dengan tujuan untuk dapat mengungkap apa yang anak agresif inginkan, dan dengan pendekatan melalui bermain saya percaya kecenderungan anak-anak yang agresif untuk berbuat merusak berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa bentuk perlakuan yang diberikan guru selama ini dalam mengendalikan anak usia dini yang agresif, yaitu: Guru WRD telah melakukan bimbingan secara kelompok maupun individu, guru WRD sering melakukan bimbingan kelompok dan individual karena sebagai kepala sekolah di TK Negeri Pembina Indramayu guru WRD tidak memegang kelas sehingga punya banyak waktu luang untuk mengadakan bimbingan terutama terhadap anak-anak yang bermasalah seperti diantaranya anak yang agresif. Sedang lima guru TK lainnya semua memegang kelas sehingga yang dapat dilakukan adalah bimbingan klasikal sekaligus sambil mengajar. Apabila ingin menerapkan bimbingan individual dilaksanakan ketika jam istirahat dengan memanggil anak yang agresif diajak ke area mainan yang dia suka kemudian diajak berdialog, atau ketika sepuluh menit sebelum jam masuk diadakan bimbingan individu dengan mendekati anak yang agresif diajak bermain bersama dengan teman yang lain kemudian guru memberi beberapa bimbingan berupa nasehat seperti bagaimana agar anak yang agresif sebelum masuk kelas mau berbaris terlebih dahulu, kemudian membaca doa,

hanya selama ini bimbingan yang dilakukan oleh para guru bersifat belum terprogram, bimbingan tersebut dilaksanakan sewaktu-waktu apabila memang dirasa anak yang agresif sudah susah diatur dan guru tidak sedang sibuk sekali.

4. Hambatan yang dialami oleh Orang tua dan Guru dalam Membimbing Anak Usia Dini yang Agresif

a. Hambatan yang Dialami oleh Orang tua dalam Membimbing Anak Usia Dini yang Agresif

Hasil penelitian berkenaan dengan hambatan yang dialami orang tua dan guru dalam membimbing anak usia dini yang agresif dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Orang tua HP, merasa bosan dan tidak sabar membimbing HP, HP sampai sekarang belum banyak perubahan dalam perilaku kesehariannya, konsultasi dengan guru TK tempat HP bersekolah sebulan sekali dilaksanakan tetapi belum membuahkan hasil. Hambatan yang dirasa lagi adalah kurang perdulinya bapak tiri dan nenek dalam rangka ikut membimbing HP, seperti seringnya baik ayah tiri atau nenek mencuekin HP atau bahkan menghardik apabila mendekat ikut ketika ayah sedang membetulkan sesuatu atau di komputer, sedang nenek banyak memarahi HP ketika HP membuka-buka kulkas terlalu lama atau menjahili adiknya.

2) Orang tua IRF, pekerjaan membimbing anak merupakan tugas mulia seorang ibu dan merupakan kewajiban ke dua orang tua, apalagi anak seperti IRF yang harus sering diawasi. Saya membimbing IRF apa adanya menurut ukuran norma yang berlaku dimasyarakat, kalau IRF nakal sebisa mungkin IRF saya

nasehati, kalau sudah menyerang teman dan susah dikendalikan saya rangkul kemudian saya bawa ke tempat lain untuk meredakan kemarahannya. Hambatan yang dihadapi oleh saya adalah tidak ada orang yang dapat dimintai tolong untuk menjelaskan bagaimana cara membimbing yang tepat untuk anak yang nakal, guru-guru di TK tempat anak saya bersekolah juga merasa kesusahan membimbing seperti anak saya. Kadang saya merasa putus asa kalau anak buat masalah melulu, saya sudah berusaha membimbing anak setiap hari namun tidak ada perubahan, tatap saja anak saya nakal, susah diatur sehingga kadang-kadang terlintas pikiran jelek apa ini merupakan peringatan dari Yang Maha Esa di antara keluarga kami ada yang melakukan dosa.

3) Orang tua TA, saya merasakan kesusahan dalam membimbing anak apalagi pendidikan saya yang hanya SLTP, ditambah lagi keadaan ekonomi yang biasa-biasa saja, sehingga tidak selalu dapat memenuhi permintaan anak, sebagai pengelola empang penghasilannya suami saya tidak begitu besar, dengan anak juga jarang bertemu, seminggu hanya 2 hari di rumah sedang anak saya bila melihat jajanan di warung inginnya diminta semua, demikian pula apabila ada orang berjualan mainan mesti meminta. Keadaan yang demikian membuat kadang saya khilaf dan memukul anak, selanjutnya untuk menghindari kejadian serupa TA sering saya titipkan ke neneknya

4) Orang tua WS, karena saya sibuk berjualan sehingga tidak hanya punya waktu sedikit untuk mengurus anak, sedang anak saya tidak bisa diam, nakal, juga susah dinasehati padahal saya orangnya tidak sabaran, sehingga langsung saja saya sabet pakai apa adanya yang dekat, kadang sapu, kadang baju

dan saya suruh kakaknya untuk membawa menjauh keluar rumah. Hambatan membimbing anak yang nakal, memang susah membimbing anak yang bandel, anak saya yang pertama dari kecil saya bimbing seperti anak pada umumnya di kampung nyatanya sampai sekarang idep (baik perilakunya).

5) Orang tua NWY, hambatan yang saya hadapi saya tidak pernah ada yang memberi tahu bagaimana membimbing untuk anak seperti anak saya yang nakal, sehingga saya membimbing apa adanya menurut naluri sebagai seorang ibu. Kadang saya bingung sendiri anak saya tidak ada perubahan perilakunya, saya hanya berharap setelah masuk SD nanti anak akan kembali normal seperti teman-temannya dan tidak lagi bandel.

6) Orang tua RN, ibu RN saya tidak pernah membimbing anak karena saya bekerja berangkat setelah sholat subuh pulang sebentar jam 11 sampai 13 WIB kemudian berangkat lagi dan pulang jam 20 WIB biasanya anak sudah tidur. Selama tidak ada saya, anak diawasi oleh neneknya dan ketika saya ada di rumah saya tidak bisa membimbing anak karena tidak punya kemampuan, saya pasrahkan saja ke guru TK nya agar RN bisa tidak nakal.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan yang dihadapi oleh orang tua HP, orang tua IRF, orang tua WS, orang tua TA, orang tua NWY dan orang tua RN, semua hampir sama merasa kurang sabar, bosan dan tidak punya kemampuan dalam membimbing anak-anak mereka yang agresif. Karena dirasa amat perlu pengetahuan khusus dalam membimbing anak yang agresif. Ada beberapa yang merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan baik nenek atau suaminya seperti ibu HP dan ibu IRF karena sering

bertolak belakang dalam membimbing anak dengan penerapan pola asuhnya ketika berada di lingkungan rumah.

b. Hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Membimbing Anak Usia Dini yang Agresif

Hasil penelitian berkenaan dengan hambatan yang dialami orang tua dan guru dalam membimbing anak usia dini yang agresif dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Guru WRD, memang selama ini tidak ada panduan khusus bimbingan untuk anak yang agresif jadi membimbing anak agresif juga sama seperti membimbing anak normal, hanya untuk anak yang agresif lebih diawasi terus oleh guru kelas. Untuk tingkat kabupaten Indramayu juga belum ada ahli khusus atau psikolog yang dapat membantu guru TK untuk menghadapi anak-anak yang agresif. Selama ini bimbingan yang dilakukan hanya berdasarkan pengalaman mengajar di TK yang sudah saya jalani selama hampir 30 tahun dan kadang-kadang melihat dari TV, kemudian ikut seminar tentang anak, walaupun masih kurang mendalam tetapi dapat menambah wawasan dalam membimbing anak.

2) Guru IC, ada keinginan membimbing secara khusus anak yang agresif, tetapi karena saya harus menangani sebanyak 20 anak dalam satu kelas maka saya hanya dapat membawa anak agresif di tempat duduk saya, supaya tidak mengganggu temannya. Kemudian juga selama ini baik dalam penataran guru TK di Bandung yang pernah saya ikuti tahun 2002 belum pernah dibahas bagaimana membimbing anak yang agresif dan dipertemuan guru-guru TK tingkat Kabupaten

yang diadakan tiap tiga bulan sekali belum pernah disinggung tentang bagaimana membimbing anak yang agresif.

3) Guru SN, tidak ada buku petunjuk untuk membimbing anak yang agresif atau seminar yang membahas bagaimana membimbing anak yang agresif secara khusus, sehingga guru SN membimbing apa adanya dengan cara sentuhan fisik, seperti membelai, memeluk apabila anak yang agresif sedang mengamuk atau menangis meraung-raung kemudian setelah reda kemarahannya diajak bercerita yang sekiranya anak agresif tertarik.

4) Guru INF, minimnya informasi tentang bagaimana membimbing anak usia dini pada umumnya apalagi bimbingan khusus untuk anak usia dini yang agresif, sehingga selama ini membimbing anak juga melalui pengalaman saja.

5) Guru SW, hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak usia dini adalah tidak adanya buku petunjuk khusus bagaimana membimbing anak usia dini apalagi bimbingan khusus untuk anak yang agresif, seperti bimbingan yang sudah dilaksanakan di SLTP atau di SMU ada kurikulumnya yang saya lakukan selama ini membimbing dengan memberi nasehat sesuai dengan kurikulum TK yang berlaku.

6) Guru NR, merasa bingung dalam membimbing anak agresif, sedang anak yang normal saja bimbingan yang dilakukan baru berupa nasehat saja, belum melalui bimbingan yang terprogram, sumber-sumber informasi tentang bimbingan juga amat kurang, baik itu informasi bimbingan dari buku panduan atau pun dari nara sumber yang kompeten.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil benang merahnya bahwa dari 6 (enam) guru semua menjawab hampir sama, hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak yang agresif. Pertama adalah belum ada panduan khusus dalam bimbingan untuk anak yang agresif, ke dua tidak ada tenaga ahli seperti, psikolog, ahli perkembangan anak, praktisi pendidikan anak yang kompeten sebagai nara sumber dalam membimbing anak dan yang ke tiga faktor waktu karena dari keenam guru, lima guru memegang kelas hanya satu guru WRD sebagai Kepala Sekolah di TK Negeri Pembina yang tidak memegang kelas, sehingga guru-guru yang memegang kelas kesulitan bila harus membimbing secara khusus anak yang agresif.

5. Rambu-rambu Perlakuan yang diberikan Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan anak usia dini yang Agresif

Rambu-rambu yang dikembangkan didasarkan atas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu hasil penelitian ini. Rambu-rambu ini merupakan kajian hipotetik yang dapat dilaksanakan oleh guru dan orang tua ketika menghadapi anak yang agresif. Adapun rambu-rambu perlakuan yang diberikan guru dan orang tua dapat dideskripsikan sebagai berikut.

RAMBU-RAMBU PERLAKUAN YANG DIBERIKAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGENDALIKAN ANAK AGRESIF DI TAMAN KANAK-KANAK

A. Rasional

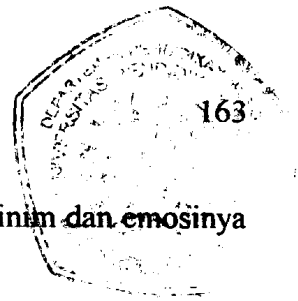
Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 adalah

membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan tujuan di atas bahwa proses pembelajaran bagi anak usia dini secara umum lebih bersifat pada pembentukan kemampuan pribadi anak, dimana dalam proses pembelajaran para guru dituntut tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja melainkan guru harus mampu menerapkan layanan bimbingan perkembangan khususnya dalam kemampuan pribadi anak, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan tempat tinggal.

Bagi anak yang normal kemungkinan guru sudah terbiasa memberikan program layanan bimbingan perkembangan yang diintegrasikan dengan pembelajaran yang telah diterapkan selama ini di TK. Demikian pula orang tua dapat membimbing, memantau dan mengevaluasi dengan mudah anak di rumah. Tetapi bagaimana dengan guru dan orang tua dalam membimbing perkembangan anak-anak agresif yang mempunyai karakteristik perilaku yang berbeda dengan anak yang normal dan perlu pendekatan melalui layanan bimbingan yang berbeda pula dalam menanganinya.

Perilaku agresif yang ditunjukkan anak dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu menunjukkan ciri-ciri umum perilaku anak agresif antara lain: perhatian mudah terpecah, tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama, dengan teman sebaya sangat otoriter, suka bergerak tanpa tujuan (aktivitas motoriknya tinggi



namun tak terkoordinir), bertindak impulsif, kosa kata amat minim dan emosinya masih labil.

Perilaku agresif yang ditunjukkan anak, menurut orang tua dan guru identik dengan anak nakal, selain itu tidak hanya nakal secara fisik seperti suka memukul, menggigit, menyerang tetapi juga kurang bertanggung jawab dalam semua perilaku kesehariannya, namun perilaku agresif yang ditunjukkan anak karena mereka memiliki keingintahuan yang sangat tinggi.

Perilaku agresif sebagaimana tergambar di atas, disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: adanya tekanan jiwa ketika ibunya masih mengandung, perlakuan lingkungan, baik lingkungan keluarga atau sekolah yang salah dan faktor keturunan dan takdir bahwa anak tersebut memang terlahir menjadi anak yang nakal. Sedangkan factor penyebab anak agresif berdarakan pendapat guru yaitu perihal penyebab perilaku agresif anak usia dini secara garis besar bahwa penyebab anak agresif dapat disebabkan faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar anak. Faktor dari dalam diri anak karena pembawaan anak yang nakal, anak mempunyai kecerdasan tinggi atau sebaliknya kecerdasan yang rendah, anak dalam masa ingin tahu yang tinggi dan faktor keturunan agresif baik dari ayah atau ibu dan tidak terpenuhinya keinginan anak. Sedang faktor penyebab anak agresif dari luar anak sendiri antara lain, perlakuan orang tua yang keras, baik orang tua maupun guru kurang perhatian dan pengaruh tontonan film-film keras seperti power rangers, superman, ninja, dll.

Atas dasar itulah perlu dirumuskan suatu rambu-rambu layanan bimbingan perkembangan bagi anak yang agresif untuk membantu guru dan orang

tua dalam membimbing anak yang agresif agar anak yang agresif dapat berperilaku sesuai apa yang diharapkan oleh semua pihak baik orang tua, guru, maupun masyarakat. Rambu-rambu ini di dasarkan kepada perlakuan yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru selama ini. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak agresif, yaitu menggunakan pola asuh otoriter atau yang identik penolakan-otonomi, ada yang demokratis atau identik dengan penerimaan-otonomi dan beberapa ada yang menggunakan campuran antara demokratis atau penerimaan otonomi dengan penerimaan kontrol dan permisif.

Sedangkan perlakuan yang diberikan oleh guru terhadap anak agresif yaitu melakukan bimbingan secara kelompok maupun individu, bimbingan klasikal sekaligus sambil mengajar. Apabila ingin menerapkan bimbingan individual dilaksanakan ketika jam istirahat dengan memanggil anak yang agresif diajak ke area mainan yang dia suka kemudian diajak berdialog atau diajak bermain bersama dengan teman yang lain kemudian guru memberi beberapa bimbingan berupa nasehat seperti bagaimana agar anak yang agresif sebelum masuk kelas mau berbaris terlebih dahulu, kemudian membaca doa. Bimbingan yang diberikan selama oleh para guru bersifat belum terprogram, bimbingan tersebut dilaksanakan sewaktu-waktu apabila memang dirasa anak yang agresif sudah susah diatur dan guru tidak sedang sibuk sekali.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, perlu dikembangkan suatu rambu-rambu layanan bimbingan bagi anak usia dini yang menunjukkan perilaku agresif. Melalui rambu-rambu layanan bimbingan, guru dan orang tua akan mampu memberikan pelayanan secara optimal terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan anak sebagai individu yang unik dan dinamik akan selalu tumbuh

dan berkembang dalam mempertahankan kehidupannya. Untuk tumbuh dan berkembang itu, anak akan berangkat dari adanya kebutuhan untuk dihargai dan dioptimalkan segala potensinya. Oleh karena itu keberhasilan yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupannya adalah apabila anak mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan yang paling penting adalah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

B. Tujuan

Memperhatikan variabel penelitian yang berkaitan dengan bimbingan guru dan orang tua dalam mengendalikan keragesifan anak usia dini, maka dirumuskan tujuan rambu-rambu perlakuan yang diberikan guru dan orang tua dalam bentuk layanan bimbingan sebagai berikut.

Secara umum tujuan bimbingan adalah membantu anak dalam proses pembelajarannya, sehinggalah mampu mengembangkan potensi diri dalam mencapai kemandirian dan mempersiapkan diri dalam kehidupannya di masyarakat sehingga akan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan perilaku diantara mereka.

Secara khusus tujuan bimbingan yang diberikan guru di TK Kab. Indramayu, didasarkan kepada hasil temuan penelitian yaitu, membantu anak dalam memecahkan masalah yang berkenaan dengan cara mengendalikan perilaku agresif anak usia dini, yaitu:

- Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.

- Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- Membuat pilihan secara sehat.
- Mampu menghargai orang lain.
- Memiliki rasa tanggung jawab.
- Mengembangkan saling komunikasi antar pribadi, sehingga tercipta rasa saling mencintai dan saling memiliki.
- Dapat menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari serta membuat keputusan secara efektif sesuai dengan perkembangannya.

C. Sasaran

Sasaran layanan bimbingan yang diberikan guru adalah anak usia dini yang menunjukkan perilaku agresif di Taman Kanak-kanak yang dijadikan lokasi penelitian di Kabupaten Indramayu.

D. Teknik Bimbingan yang Dilakukan

1. Teknik Bimbingan yang diberikan Guru Kepada Anak Agresif

Teknik bimbingan yang dapat diberikan untuk mengendalikan anak usia dini yang agresif di Taman kanak-kanak tidak akan lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

Layanan bimbingan individual diberikan kepada anak yang cenderung sudah menunjukkan perilaku agresif. Melalui layanan ini diharapkan anak mampu memahami serta mengarahkan dirinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan potensinya. Layanan individual ini dapat diberikan dengan cara guru mengajak

anak berjalan-jalan disekitar TK, dan kemudian guru mencoba untuk menelaah baik secara langsung ataupun tidak mengenai gejala-gejala dan atau sebab-sebab/latar belakang mengapa anak menunjukkan perilaku agresif. Layanan individual ini dapat dilaksanakan secara berulang-ulang sampai anak menunjukkan perilaku yang tidak agresif atau sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok diberikan bagi anak yang cenderung suka menunjukkan perilaku agresif, namun kadarnya masih tidak terlalu agresif. Layanannya meliputi hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek: (a) dorongan untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan kelompok, (b) pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam hubungan dengan teman-temannya, dan (c) pengembangan diri dalam kehidupan sosial di kelas maupun di luar kelas, serta (d) memberikan dorongan yang berupa motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi.

2. Bimbingan yang diberikan Orang Tua Kepada Anak Agresif

Bimbingan atau perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak yang menunjukkan perilaku agreais, yaitu dalam bentuk pola asuh.

Perlakuan yang diberikan orang tua yaitu : pola asuh demokratis dalam hal : orang tua selalu memperhatikan kebutuhan anak; orang tua mengajak berdiskusi anak sebelum memutuskan sesuatu; orang tua meminta pendapat anak jika timbul permasalahan; orang tua menghargai pendapat anak; membantu kesulitan anak; memberikan kepercayaan kepada anak; orang tua mendukung dalam setiap kegiatan anak; orang tua mengajak anak untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.

Berikan perlakuan secara otoriter dan permisif kepada anak dengan perlakuan untuk membina dan membimbing anak agar lebih disiplin, teratur dan selalu teratur. Perlakuan otoriter dan permisif juga perlu diberikan kepada anak agar mereka mampu menstabilkan kepribadiannya. Jadi untuk menyeimbangkan keadaan kepribadian anak.

E. Jenis Layanan Bimbingan

Jenis layanan bimbingan untuk mengantisipasi perilaku agresif anak usia dini di Taman Kanak-kanak di Kabupaten Indramayu meliputi pelayanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penyuluhan, layanan penempatan dan tindak lanjut.

1. Layanan pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data selengkap mungkin mengenai segala aspek yang berhubungan dengan anak yaitu berkenaan dengan kepribadian dan kehidupan anak di keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Adapun alat pengumpul data yang diperlukan mencakup: (a) pedoman observasi, (b) pedoman wawancara, (c) angket, (d) sosiometri, (e) catatan anekdot, (f) pemeriksaan kesehatan, (dan (g) kunjungan rumah.
2. Layanan informasi, layanan ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang diperlukan anak, orang tua, dan stakeholders. Jenis layanan informasi mencakup: (a) informasi pendidikan, (b) informasi sosial, dan (c) informasi media pendidikan.
3. Layanan konseling bertujuan untuk memberi bantuan yang intensif dalam membina dan mengembangkan kemampuan anak terutama dalam

kaitannya dengan penyelesaian masalah yang berkenaan dengan perilaku agresif. Sasarannya adalah anak yang menunjukkan perilaku agresif yang sudah cukup memprihatinkan.

4. Layanan penempatan dan penyaluran, meliputi kegiatan penempatan dan penyaluran anak pada: (a) kelompok seusianya berdasarkan kesamaan gender, (b) kelompok sosial (peer group - guru sebaya), dan (c) kelompok berdasarkan minat dan kebiasaan anak. Penempatan ini dapat menunjang terhadap bakat, minat dan cita-cita yang dimiliki anak terutama dalam perkembangan sosialnya.
5. Layanan tindak lanjut ditujukan kepada anak yang telah mendapatkan pelayanan bimbingan. Layanan ini merupakan umpan balik dari semua layanan bimbingan sehingga dengan begitu dapat memberikan perbaikan bagi layanan bimbingan yang diberikan oleh guru.

F. Sarana

Sarana yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan perkembangan untuk anak yang agresif di TK diantaranya sebagai berikut.

1. Alat-alat permainan untuk membimbing anak agresif dalam perkembangan kognitif, afektif, psikomotor, kemampuan bicara aktif, kemampuan pengamatan dan kemampuan sosial.
2. Alat-alat penyuluhan bagi pelaksana bimbingan seperti :buku pedoman, leaflet, alat peraga berupa kertas warna-warni, kartu domino dan lain-lain.
3. Buku-buku perlengkapan untuk pencatatan administrasi dan pelaporan

4. Perlengkapan administrasi kantor yaitu berupa: (a) meja, kursi, dan hiasan dinding (b) alat pengumpul data anak, berupa angket, catatan harian, daftar nilai, dan kartu anak, (c) alat penyimpan data, berupa kartu-kartu pribadi, buku pribadi dan map, (d) perlengkapan administrasi kantor, berupa blangko surat. Agenda surat dan alat tulis dan (e) kelengkapan teknis, berupa buku pedoman layanan bimbingan dan buku informasi bimbingan.

G. Tempat

1. Bagi Guru

Tempat layanan bimbingan bagi anak usia dini yang menunjukkan perilaku agresif di Taman Kanak-kanak yaitu : (1) ruang bimbingan yang disatukan dengan ruang guru. Hal ini dikarenakan belum tersedianya ruangan khusus bimbingan. Meskipun bersatu dengan ruang guru, tetapi ruangan ditata senyaman mungkin untuk memberikan kenyamanan dan kecerahan berpikir bagi anak dalam mencurahkan perasaannya; dan (2) di tempat yang sudah disepakati antara guru dengan anak, seperti halaman sekolah, lapangan atau tempat lainnya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua bisa memberikan perlakuan (bimbingan) kepada anak tidak dibatasi oleh tempat. Artinya tidak perlu ditentukan dimana orang tua memberikan perlakuan. Tempat yang biasa dilakukan orang tua yaitu: di rumah, tempat bermain (halaman rumah) atau objek wisata dimana anak dan orang tua sengaja pergi untuk berwisata, dan tempat-tempat lain yang nyaman bagi anak.



H. Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan lebih bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap aspek-aspek partisipasi dan aktivitas anak dalam perilakunya. Penilaian yang dilakukan berkenaan dengan intensitas anak dalam berperilaku apakah masih cenderung menunjukkan perilaku agresif atau ada perubahan baik ketika bergaul dengan teman sebayanya maupun dengan guru dan orang tua.

Kemampuan dasar yang dievaluasi sebagai bahan untuk dikembangkan dari kemampuan anak diketahui dengan cara memberikan layanan bimbingan. Kemampuan dasar yang dievaluasi ini diketahui dengan cara mengobservasi perilaku anak pada saat saat anak bergaul atau bersosialisasi dengan anak yang lainnya atau dengan guru dan orang tua.

I. Tindak Lanjut

Tindak lanjut pelaksanaan layanan bimbingan oleh guru bagi anak yang menunjukkan perilaku agresif di taman Kanak-kanak, diupayakan didasarkan pada hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Setidak-tidaknya ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan, yaitu: (a) memberikan tindak lanjut "singkat dan segera" misalnya berupa penguatan dan penugasan kecil, (2) menempatkan atau mengikutsertakan anak yang menunjukkan perilaku agresif dalam jenis layanan bimbingan tertentu yang sesuai dengan masalah yang dihadapi anak usia dini, (3) melakukan kegiatan layanan sebagai tindak lanjut/pelengkap dari kegiatan terdahulu.

J. Kemampuan Dasar Yang Dikembangkan Dalam Layanan Bimbingan

Kemampuan dasar yang dikembangkan di bawah ini diketahui dengan cara memberikan layanan bimbingan. Kemampuan dasar ini diketahui dengan cara mengobservasi perilaku anak usia dini selama melakukan interaksi dengan teman, guru dan orang tua. Adapun kemampuan dasar yang dikembangkan dijabarkan ke dalam materi layanan bimbingan, sebagai berikut.

1. Aspek kognitif anak agresif

- a. Memiliki kemauan untuk menunjukkan kemampuan menangkap, menalar, berfikir apa yang diterima oleh pengamatan inderanya
- b. Memiliki kemauan berinisiatif untuk menguraikan ide-ide yang paling sederhana
- c. Pemahaman terhadap kosa kata atau perbendaharaan bahasa
- d. Menumbuhkan konsentrasi
- e. Mampu mengulang ceritera dengan baik
- f. Mampu menghafal lagu dengan baik
- g. Mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, ukuran dan bentuk
- h. Mampu mengurutkan satu seri gambar yang diacak

2. Aspek Afektif anak agresif

- a. Mampu bekerja sama dengan teman
- b. Menerima keputusan orang lain meskipun tidak sesuai dengan keinginannya
- c. Berlaku baik kepada siapapun dan tidak pernah membangkang perintah
- d. Tegar atau tidak mudah menangis

- e. Tidak maunya menang sendiri
3. Aspek Psikomotor anak agresif
- a. Bergerak sesuai perintah guru atau orang tua
 - b. Gerakannya selalu terkoordinir
 - c. Mampu menjiplak atau mewarnai gambar dengan baik
 - d. Mudah membuat bentuk-bentuk lingkaran, segi tiga, segi empat

Materi di atas dijabarkan ke dalam rambu-rambu layanan bimbingan yang dapat diberikan guru dan orang tua seperti dapat dilihat pada tabel di lampiran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan pokok-pokok temuan yang diperoleh di lapangan. Pokok-pokok temuan itu mengacu pada masalah pokok penelitian sebagai berikut.

Hasil penelitian menemukan bahwa anak agresif dapat dilihat dari ciri-ciri umum perilaku agresif antara lain: perhatian mudah terpecah, tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama, dengan teman sebaya sangat otoriter, suka bergerak tanpa tujuan (aktivitas motoriknya tinggi namun tak terkoordinir), bertindak impulsif, kosa kata amat minim dan emosinya masih labil. Selain itu menurut orang tua dan guru, anak agresif itu sama saja dengan anak nakal. Menurut orang tua tidak hanya nakal secara fisik seperti suka memukul, menggigit, menyerang tetapi juga kurang bertanggung jawab dalam semua perilaku kesehariannya, berlaku pasif, dan menunjukkan perilaku masa bodoh.

Disamping itu menurut orang tua perilaku agresif anak usia dini karena memang anak memiliki keingintahuannya sangat tinggi sehingga selalu ingin mendapatkan yang diinginkannya. Perilaku agresif yang ditemukan di lapangan sejalan dengan ungkapan Murray dan Bellak (Sukaji, 1982) antara lain sebagai berikut.

1. Agresifitas emosional verbal, meliputi perasaan marah atau membenci orang lain, meskipun pernyataan itu tidak dinyatakan dalam bentuk kata-kata seperti: mengutuk, mengkritik, menghina, memperingatkan, menyalahkan dan mentertawakan.
2. Agresifitas fisik sosial, meliputi perbuatan berkelai atau membunuh dalam membela diri atau membela orang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan atau suatu ketidakadilan, serta menghukum orang yang melakukan tindakan tercela.
3. Agresifitas fisik asosial, meliputi kegiatan menodong, menyerang, melukai atau membunuh orang lain dengan cara melawan hukum.
4. Agresifitas destruktif, meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai atau menyakiti diri sendiri, sampai melakukan bunuh diri.

Sejalan dengan pendapat di atas Herbert (1978) berpandangan bahwa tingkah laku agresif merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain atau berupa merusak suatu benda.

Perilaku agresif yang tergambarkan dari hasil penelitian sejalan pula dengan ungkapan Schneiders (1995 : 336) menyatakan bahwa perilaku agresi bisa bersifat verbal dan bisa bersifat non-verbal. Dari kedua sifat ini ia mengelompokan perilaku agresi atas sembilan bentuk, yaitu sebagai berikut. (1) Suka menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*), (2) suka menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*), (3) suka mengganggu (*teasing*) (4) suka mendominasi (*dominance*) (5) suka menggertak (*bullying*), (6) permusuhan terbuka (*open hostility*), (7) berlaku kejam dan suka merusak (*violence and destruction*), (8) menaruh rasa dendam (*revenge*), (9) bertindak secara brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutality and sadistic fury*).

Perilaku agresif sebagaimana tergambarkan pada paparan di atas, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang menyebabkan berdasarkan hasil penelitian diantaranya yang membuat anak usia dini berperilaku agresif yaitu adanya tekanan jiwa ketika ibunya masih mengandung, perlakuan lingkungan, baik lingkungan keluarga atau sekolah yang salah dan faktor keturunan dan karena takdir bahwa anak tersebut memang terlahir menjadi anak yang nakal.

Selain itu factor penyebabnya dikarenakan faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar anak. Faktor dari dalam diri anak karena pembawaan anak yang nakal, anak mempunyai kecerdasan tinggi atau sebaliknya kecerdasan yang rendah, anak dalam masa ingin tahu yang tinggi dan faktor keturunan agresif baik dari ayah atau ibu dan tidak terpenuhinya keinginan anak. Sedang faktor penyebab anak agresif dari luar anak sendiri antara lain, perlakuan orang tua yang keras,

baik orang tua maupun guru kurang perhatian dan pengaruh tontonan film-film keras seperti power rangers, superman, ninja dll.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Schneiders, (1955); Freud dalam Baron, (1987); Kornadt, (1984); Popon. (1987). Bahwa agresi muncul sebagai akibat dari adanya stimulus khusus yang terganggu yang dapat menimbulkan rasa frustrasi, biasanya dikaitkan dengan rasa tidak enak yang kuat (*anger*), rasa gusar (*range*). Perasaan frustrasi pada dasarnya dapat dilihat sejak anak dilahirkan (bayi) sebagai akibat dari situasi-situasi tertentu (Kornadt, 1984). Perasaan frustrasi yang biasanya dikaitkan dengan perasaan tidak enak yang kuat akan memberikan reaksi-reaksi yang sederhana sifatnya pada tahap-tahap awal perkembangan seperti *tempertantrum*. Menurut Kornadt (1984) sebenarnya reaksi-reaksi tersebut merupakan hasil belajar *conditioning*. Lebih lanjut Kornadt menyatakan bahwa efek dari perasaan tidak enak yang kuat ini dapat dilihat sebagai bentuk pertama yang sederhana dari tingkah laku agresi yang ia sebut sebagai *proto-aggressive behavior*, karena reaksi-reaksi yang timbul masih bersifat sederhana dan tujuan untuk melukai belumlah berkembang, tetapi sudah ada terlihat elemen-elemen agresi yang spesifik.

Untuk menghindari perilaku agresif pada anak usia dini, diperlukan upaya yang berkesinambungan baik dari guru maupun orang tua. Bentuk perilaku yang dapat membantu anak usia dini terhindar dari perilaku agresif, berdasarkan hasil penelitian yaitu : orang tua menggunakan pola asuh dalam usaha membimbing anak usia dini yang agresif. Ada yang menggunakan pola asuh otoriter atau yang identik penolakan-otonomi, ada yang demokratis atau identik dengan penerimaan-

otonomi dan beberapa ada yang menggunakan campuran antara demokratis atau penerimaan otonomi dengan penerimaan kontrol dan permisif.

Dari hasil penelitian bahwa orang tua dalam membimbing menerapkan pola asuh disiplin yang kaku atau otoriter dan penerimaan kontrol dalam kesehariannya hal tersebut dapat dijelaskan antara lain orang tua banyak mengekang semua yang dilakukan anak, seperti melarang bergaul dengan teman sebaya dilingkungannya, keluar rumah hanya jika sekolah atau diajak keluar satu keluarga, sering menanggapi baik dipukul atau dimarahi jika usil terhadap adiknya, atau merusak mainan. Memaksakan anak untuk dapat berbahasa Inggris, matematik dengan mendatangkan guru untuk memberi les di rumahnya padahal anak belum berminat untuk belajar. Orang tua kurang perhatian, tidak pernah bercengkrama layaknya anak dengan bapaknya sehingga anak juga merasa seperti jauh.

Pola asuh yang otoriter seperti ditemukan dari hasil penelitian di atas menurut Baumrind (1983) bahwa sikap anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai sifat tidak ramah, merasa tak puas, curiga dan menarik diri. Sedangkan menurut Steward & Koch (1983) orang tua yang otoriter mempunyai ciri selalu kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpatik. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoritas orang tua. Berdasarkan penelitian Walters (Lindgren, 1976) diperoleh informasi bahwa orang tua yang otoriter mempunyai kecenderungan memberi hukuman terutama hukuman fisik.



Conger (1975) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter memaksakan kemauanya dan anak tidak dilatih untuk dapat mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab. Hurlock (1976) orang tua yang otoriter suka memaksakan kehendaknya pada anak, selalu mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur segala kehidupan anak, dan menghukum apabila anak berbuat tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut Martaniah (1964) orang tua otoriter sangat berkuasa terhadap anak dan mereka sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, mengharuskan anak-anaknya selalu patuh pada semua perintah-perintahnya, segala aktivitas anak selalu ditentukan dan dikontrol secara ketat oleh orang tua dengan berbagai macam cara. Sementara itu menurut Sutari Imam Barnadib (1986) mengatakan bahwa orang tua otoriter tidak memberikan hak mengemukakan pendapat, serta mengutarakan perasaan pada anak-anaknya. Bowerman, Elder dan Elder (Conger, 1975) mengatakan juga bahwa orang tua otoriter ditandai dengan adanya semua keputusan yang berkenaan dengan anaknya dibuat oleh orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan perlakuan orang tua dalam membimbing anak, yaitu : melalui pola asuh campuran antara demokratis, penerimaan kontrol dan otoriter berdasarkan wawancara dapat diperoleh gambaran antara lain, selalu lembut dalam mengasuh tidak pernah menggunakan kekerasan mengikuti kemauan anak tetapi sebatas tidak membahayakan anak. Pada suatu saat karena merasa takut menciderai teman-temannya orang tua selalu mengawasi terlalu berlebih-lebihan seperti kemanapun anak bermain selalu

diawasi. Selain itu orang tua dalam membimbing dengan menerapkan pola asuh yang keras seperti, sering menghukum jika anak melakukan kesalahan.

Selain itu ada juga orang tua yang menerapkan bimbingan kepada anak melalui penerapan pola asuh demokratis atau penerimaan otonomi seperti ditunjukkan : amat perhatian terhadap anak tunggalnya dalam pengasuhan sehari-hari jarang memarahi kecuali keterlaluhan bahkan kalau memukul sama sekali tidak pernah dilakukan.

Secara umum orang tua yang mempunyai anak agresif baru satu yang sudah menerapkan bimbingan yang berupa pola asuh yang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak, yaitu orang tua sudah bersikap sabar mengikuti kemauan anaknya tetapi tidak kemudian apa maunya anak dituruti, berusaha menyeleksi kemauan anak jika kemauan yang merusak berusaha dicegah dengan cara halus. Membiasakan berceritera kepada anak sebelum tidur, melatih anak untuk berdoa dan selalu mencium tangan ibu jika mau bepergian dan mendisiplinkan mandi, makan dan tidur siang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kohn (Tati Krisnawati, 1986 : 87) dalam bukunya menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Sehubungan dengan pola asuh orang tua ini, Baumrind (Stewart & Koch, 1983 : 96) membagi pola asuh dalam tiga kecenderungan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Sedang Symonds (Medinus, G. R. dan Johnson, R. C. 1976 : 176)

membagi perlakuan orang tua menjadi 4 tipe antara lain: penerimaan-otonomi, penerimaan-kontrol, penolakan-kontrol dan penolakan-otonomi.

Ada juga orang tua yang menerapkan bimbingan kepada anak melalui penerapan pola asuh permisif dan penolakan otonomi hal ini terlihat dari perlakuan setiap harinya terhadap anaknya dengan keras jika bandel sering dipukul, dijewer, orang tua tidak dekat dengan anaknya dan dibiarkan anak semaunya sendiri, dan menyerahkan pengasuhan keseharian anak kepada kakak perempuannya. Pola asuh seperti ini menurut Hurlock (1976) bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas, dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan. Sementara itu Bowerman (Conger, 1975) mengatakan bahwa ciri pola asuh permisif adalah semua keputusan dibuat dimana anak justru lebih banyak mempunyai peranan dari pada orang tuanya. Sutari Imam Barnadib (1986) menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Menurut Diana Baumrind terbagi ke dalam model pola asuh orang tua yakni otoritatif, otoriter, dan permisif.

- a) Orang tua yang otoriter cenderung memaksa anaknya untuk mengikuti aturan mereka secara kaku tanpa disertai dengan penjelasan yang terperinci. Mereka keras dan suka menghukum dalam menerapkan disiplin, mereka mudah marah dan tidak senang apabila anak-anak menentangnya. Orang tua yang otoriter pada umumnya membentuk perilaku anak yang bingung, dan mudah tersinggung, dengan ciri-ciri antara lain : takut, gelisah, agresif dan suka

menyendiri, murung dan sedih. Lebih lanjut Baumrind (dalam Stewart dan Koch, 1983) menyatakan bahwa anak yang berada dalam pola asuh orang tua yang otoriter bersikap tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga kepada orang lain. Menurut Sutari Imam Barnadib (1986) menyatakan orang tua yang menerapkan gaya pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, kemungkinan menjadi penakut atau terlalu penurut.

- b) Orang tua dengan pola asuh permisif (*permissive*) tidak dengan jelas mengkomunikasikan aturan kepada anak-anaknya, tidak konsisten menanamkan disiplin, namun cukup hangat terhadap anaknya. Orang tua yang permisif pada umumnya membentuk perilaku anak yang *impulsif* ; dengan ciri-ciri sebagai berikut, penentang, tidak patuh, kurang percaya diri, kurang kontrol diri, agresif dan tidak mempunyai tujuan. Selanjutnya Baumrind (dalam Stewart dan Koch, 1983) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak tidak matang, penuh kebergantungan, dan tidak bahagia. Pola asuh yang permisif menurut Sutari Imam Barnadib (1986) akan mempunyai pengaruh negatif bagi anak, karena anak tidak mengenal tata tertib, tidak mematuhi aturan, sulit dipimpin atau memimpin, cenderung memikirkan diri sendiri, dan sulit menghargai orang lain. Pengaruh lain menurut Robinson (1958), anak akan menjadi agresif, berkepribadian kacau, selalu curiga kepada orang lain, dan sulit untuk diajak kerja sama. Sedang menurut Branca (1965), anak tidak memiliki rasa simpati dengan orang tua, emosinya tidak stabil, agresif, kurang mandiri, dan selalu

diliputi dengan perasaan yang tidak puas. Orang tua yang menganut gaya pola asuh permisif menurut Johnson dan Medinus (1974) memberikan kecenderungan kepada anak untuk berperilaku agresif.

- c) Orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif (*authoritative*) identik dengan demokratis, bersifat hangat dan dekat dengan anak, menyebutkan standar yang jelas anak-anaknya, menerapkan dan mengkomunikasikan aturan dengan ketat dan jelas, tidak menyukai anaknya nakal, tidak segan menerapkan hukuman fisik dalam batas-batas tertentu secara konsisten, apabila anak melakukan kesalahan yang berulang-ulang dan memberi hadiah apabila anak mendapatkan prestasi dan memberi dukungan apabila anak melakukan kegiatan yang konstruktif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada umumnya membentuk perilaku anak enerjik dan bersahabat dengan ciri-ciri sebagai berikut, mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa), dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stres). Menurut Sutari Imam Barnadib (1986) anak akan mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, patuh dipimpin dan mampu memimpin secara aktif. Anak memiliki sifat untuk dapat menghargai hak-hak orang lain. Anak aktif bergaul positif, percaya diri, tinggi sifat sosialnya, penuh tanggung jawab, terbuka terhadap kritik, emosi stabil dan mudah menyesuaikan diri dimana anak berada.

Oleh karena itu pola asuh yang banyak dilakukan oleh orang tua berdasarkan hasil penelitian yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Meskipun begitu bukan berarti pola asuh yang satu lebih baik dari yang lainnya. Pola asuh yang baik adalah terjadinya perpaduan antara ketiganya.

Selain pola asuh yang diberikan orang tua, anak juga mendapatkan bimbingan yang diberikan guru ketika di sekolah. Layanan bimbingan yang diberikan guru berdasarkan hasil penelitian telah melakukan layanan bimbingan dengan cara masing-masing, yaitu: telah melakukan bimbingan secara kelompok maupun individu, sedangkan guru yang lainnya melaksanakan bimbingan secara klasikal sekaligus sambil mengajar. Apabila ingin menerapkan bimbingan individual dilaksanakan ketika jam istirahat dengan memanggil anak yang agresif diajak ke area mainan yang dia suka kemudian diajak berdialog, atau ketika sepuluh menit sebelum jam masuk diadakan bimbingan individu dengan mendekati anak yang agresif diajak bermain bersama dengan teman yang lain kemudian guru memberi beberapa bimbingan berupa nasehat seperti bagaimana agar anak yang agresif sebelum masuk kelas mau berbaris terlebih dahulu, kemudian membaca doa, hanya selama ini bimbingan yang dilakukan oleh para guru bersifat belum terprogram, bimbingan tersebut dilaksanakan sewaktu-waktu apabila memang dirasa anak yang agresif sudah susah diatur dan guru tidak sedang sibuk sekali. Keterlibatan guru secara aktif dalam program bimbingan dipertegas dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak 1994 bahwa layanan bimbingan di Taman Kanak-kanak sekaligus dilaksanakan oleh guru. Dalam

pelaksanaanya guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait seperti dokter, psikologi dan ahli pendidikan.

Dalam melaksanakan bimbingan bagi anak usia dini yang agresif, berdarakan hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan yaitu hambatan yang dihadapi oleh orang tua yaitu mereka merasa kurang sabar, bosan dan tidak punya kemampuan dalam membimbing anak-anak yang agresif. Karena dirasa amat perlu pengetahuan khusus dalam membimbing anak yang agresif. Ada beberapa yang merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan baik nenek atau suaminya karena sering bertolak belakang dalam membimbing anak dengan penerapan pola asuhnya ketika berada di lingkungan rumah.

Hambatan itu juga dirasakan oleh guru, yaitu belum ada panduan khusus dalam bimbingan untuk anak yang agresif, ke dua tidak ada tenaga ahli seperti, psikolog, ahli perkembangan anak, praktisi pendidikan anak yang kompeten sebagai nara sumber dalam membimbing anak dan yang ketiga faktor waktu dan guru yang memegang kelas kesulitan bila harus membimbing secara khusus anak yang agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sikun Pribadi (Keluarga Bijaksana, No. 13, 2001 : 45) bagi guru yang ingin memainkan peranan sebagai pembimbing secara ideal, harus dapat meninggalkan kebiasaan “memberi ilmu” dan mengubah sikap dan perilakunya menjadi “pengadaan fasilitator psikologis”, sehingga anak-anak bergairah belajar mencari ilmu demi mencari kebenaran, serta berani berbuat karena kebenaran.

Hal itu pun sejalan dengan PP No. 27/1990 yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan proses pembelajaran adalah guru TK dan masyarakat yang memiliki kemampuan tertentu. Dalam PP No. 27/1990 tersebut tidak dijelaskan secara lengkap tentang siapa dan bagaimana gambaran guru TK yang dianggap berkualifikasi. Artinya bahwa siapa-siapa saja guru TK tidak dijelaskan secara mendetail, apakah guru TK yang bertugas mengajar dan atukah guru TK yang bertugas membimbing (guru pembimbing sebagaimana di jenjang pendidikan dasar dan menengah = SLTP dan SMA).

Dari hasil penelitian dan ungkapan di atas sangatlah sejalan manakala di lapangan guru dan apalagi orang tua mengalami kesulitan karena dalam PP No. 27/1990 saja tidak mengatur penyelenggaraan layanan bimbingan di TK secara jelas. Dalam PP itu tidak dijelaskan secara lengkap tentang siapa dan bagaimana gambaran guru TK yang dianggap berkualifikasi dalam layanan bimbingan seperti di SMP atau SMA.

